

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS

Novi Handian¹, Aan Anwar Sihabudin², Ii Sujai³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: cepnophi124@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi yang dimana dari hasil observasi ditemukan bahwa dalam kebijakan program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) di Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis telah dijalankan sesuai aturan yang ada, tetapi dalam proses pelaksanaannya masih belum optimal implementasi kebijakan program pekarangan pangan lestari seperti komunikasi, ketersediaan sumber daya, pembinaan, dan sosialisasi. Pada penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dari dokumen, atau secara gabungan, Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dari 10 indikator terdapat enam indikator yang harus diperbaiki yaitu mengenai komunikasi, dukungan dari organisasi setempat, keuangan, standar operasional prosedur, profesionalitas, dan perekonomian masyarakat. Tetapi ada beberapa kelebihan seperti ; lingkungan kegiatan ini sudah sangat layak untuk bertani, selain itu juga kemampuan bertani dari peserta yang mengikuti kegiatan ini sangat baik, maka dari itu hasil panennya pun hanya sedikit yang mengalami kegagalan dan masih bisa di maksimalkan. Dalam menjaga kondisi lingkungan, sebaiknya lahan untuk kegiatan di pasang pagar atau jebakan, memanfaatkan sumber daya alam yang ada semaksimal mungkin, meningkatkan komunikasi , meningkatkan profesionalitas, mengajak partisipasi dari organisasi setempat, lebih memperhatikan sumber daya finansial, dan harus mampu untuk menjual hasil panen ke luar desa.

Kata kunci: *Implementasi, Kebijakan, Pekarangan Pangan Lestari, Desa Karanganyar*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menuntut pemenuhan penyediaan makanan dan perluasan

daerah pemukiman. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan konversi lahan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan alih fungsi

lahan pertanian yang tidak akan pernah bias dihentikan, maka berbagai upaya dilakukan untuk tetap mengusahakan tercapainya ketersediaan pangan pun harus terus dilakukan, di evaluasi, diperbaiki dan diapresiasi.

Penyelenggaraan urusan pangan di Indonesia yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan pangan ditingkat perorangan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal secara bermanfaat. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu.

Pekarangan mempunyai peluang untuk dikembangkan sehingga secara optimal dapat menopang kehidupan masyarakat. Pada pengembangan potensi pekarangan perlu adanya program yang terencana. Program yang terencana dalam pemanfaatan pekarangan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pengelola yang melaksanakan kegiatan tersebut. Pekarangan sebagai salah satu praktek sederhana, sangat dekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari dan dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengadakan apotik hidup serta sebagai penyediaan bahan pangan rumah tangga.

Berdasarkan Surat Keputusan Badan Ketahanan Pangan (2019) melalui Pusat Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dalam

upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L.

Desa Karanganyar adalah salah satu Desa di Wilayah Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis yang mendapatkan program pekarangan pangan lestari ini yang merupakan faktor pendorong warga untuk mengembangkan tanaman pangan maupun peternakan serta perikanan skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Jadi ini merupakan terobosan dalam menghadapi perubahan iklim melalui pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketersediaan serta diversifikasi pangan. Seberapapun lahan pekarangan yang ada, bias untuk menghasilkan pangan dari rumah, karena untuk warga yang memiliki lahan terbatas bisa tetap menanam dengan teknik verikultur.

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, perlu diperhitungkan keikutsertaannya sebagai sumber daya pembangunan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional, telah memasukan program-program pemberdayaan perempuan. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran ganda, perempuan di Indonesia umumnya masih memiliki potensi untuk ikut serta dalam pembangunan perekonomian .Situasi ini lebih nampak di pedesaan, karena sejak kecil

mereka telah di didik oleh orang tua mereka untuk dapat melakukan segala pekerjaan baik pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan lain di luar rumah tangga untuk mendukung keluarga.

Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 13 Tahun 2019 tentang rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Ciamis tahun 2019-2024, Bab 1 pasal 1 ayat 9 mengatakan bahwa pembangunan daerah adalah suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan di dalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu.

Pemberian bantuan program melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengelola dana yang disalurkan langsung ke rekening kelompok dan dikelola secara terorganisir dengan azas kebersamaan. Dana ini disalurkan untuk :

1. Bimbingan teknis bagi pendamping dan pembinaan pengelolaan dan pemanfaatan lahan pekarangan anggota melalui demplot, kebun bibit dan kebun sekolah.
2. Strategi dan pemilihan tanaman sayur dan buah-buahan (kebutuhan konsumsi pangan keluarga dan peluang usaha/pasar).

3. Penjadwalan tanam di kebun bibit kelompok dan pekarangan anggota.

4. Mekanisme pengelolaan hasil panen pekarangan. Dengan pengetahuan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengelola lahan pekarangan masih terbatas pada penanaman tanaman sayuran dan buah tanpa inovasi (teknologi dan penataan) yang benar.

Program Pekarangan Pangan Lestari oleh pemerintah diharapkan dapat bermanfaat, baik terhadap peningkatan pendapatan Kelompok Wanita Tani, maupun peningkatan pemenuhan asupan gizi keluarga, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di pedesaan. Pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari diharapkan dapat melibatkan banyak rumah tangga dan masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi aktif masyarakat adalah suatu keharusan. Dengan kata lain, Pekarangan Pangan Lestari ini harus direncanakan dan dilaksanakan secara partisipatif (dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat) serta kemudian di evaluasi perkembangan program Pekarangan Pangan Lestari.

Program Pekarangan Pangan Lestari adalah program pengembangan aneka tanaman, ternak (unggas), ikan/belut secara terpadu di pekarangan, fasilitas umum milik desa, maupun milik masyarakat kanan kiri jalan desa. Tujuan utama dari pengembangan program Pekarangan Pangan Lestari

adalah meningkatkan ketersediaan dan cadangan pangan hidup keluarga, meningkatkan penganekaragaman pangan, meningkatkan kualitas gizi keluarga, meningkatkan pendapatan keluarga dan menumbuh kembangkan ekonomi kreatif di setiap Dusun. Sasaran dari program program Pekarangan Pangan Lestari yaitu seluruh Dusun yang ada di wilayah Desa Karanganyar melalui: pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK Desa, kelompok tani dan sebagai pelaku dan anggota pekarangan untuk menumbuh kembangkan kebun bibit desa dan sarana penunjang lainnya.

Implementasi kebijakan program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) di Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis telah dijalankan sesuai dengan aturan yang ada, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapannya masih mendapatkan beberapa kendala permasalahan yaitu belum optimalnya implementasi kebijakan program pekarangan pangan lestari, hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara pelaksana program pekarangan pangan lestari dengan kelompok sasaran program.
2. Minimnya sumber daya yang tersedia untuk pelaksanaan program pekarangan pangan lestari.
3. Kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh pendamping desa.

4. Kurangnya Sosialisasi ke anggota kelompok pelaksana program pekarangan pangan lestari.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti mengambil judul “Implementasi Kebijakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Implementasi Kebijakan

Implementasi Kebijakan menurut Grindle (dalam Akib 2010:1-2) bahwa:

Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran.

Menurut Harsono dalam Mamonto dkk (2018:4) “implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”.

Mazmanian dan Sabatier (dalam Sirajuddin 2014:4) “Implementasi kebijakan itu pada prinsipnya adalah cara atau langkah yang dilakukan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya”.

Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) menurut Suharto, (2017: 57-58) berpendapat bahwa:

Secara konseptual berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu, ide utamanya bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan, yang dimana kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Lebih jauh Suharto, (2017: 59) menyatakan pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka yang memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Konsep Program Pekarangan Pangan Lestari

Pedoman Umum Model Pekarangan pangan lestari (MP2L) Badan Litbang Pertanian (dalam Purwantini dkk, (2012:241) menjelaskan bahwa tujuan

pengembangan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos.
3. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Dalam Tando (2018:16) untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan model KRPL, harus ditunjang oleh 9 (sembilan) aspek, antara lain Persiapan, pembentukan kelompok, sosialisasi, penguatan kelembagaan kelompok, perencanaan kegiatan, pelatihan, pelaksanaan, pembiayaan dan monitoring serta evaluasi.

Pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Konsep pengembangan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Hamzah dan Lestari (2016:66) mengatakan:

Setiap rumah ditanami berbagai jenis tanaman hortikultura (sayuran, aneka bunga dan buah-buahan) termasuk tanaman biofarmaka. Fungsi lain dari kegiatan ini adalah sebagai jasa lingkungan (*ecological service*) juga untuk menambah lahan pertanian sekaligus menjaga ketahanan pangan nasional.

Salah satu objek pada penelitian ini adalah kelompok wanita tani Desa Karanganyar. Oka, dkk (2016:136) menyatakan: “Wanita tani sebagai bagian komponen masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan pertanian”.

Untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan pertanian, maka akan lebih efektif apabila dibentuk kelompok-kelompok tani. Karena kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terbentuk berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian, untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 9 orang

informan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dari dokumen, atau secara gabungan, Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel Kondisi Lingkungan

a. Indikator Lingkungan Yang Aman

Dari indikator “lingkungan yang aman” peneliti menyimpulkan jika berdasarkan wawancara semua pernyataan informan berpendapat bahwa lingkungan masih kurang aman, karena masih banyak faktor penghambat yang bisa merusak tanaman pada saat kegiatan ini berjalan seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa informan yang sudah di wawancara.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa memang dari segi lingkungan untuk kegiatan ini masih ada faktor alam yang menghambat dan bahkan sampai merusak kegiatan ini berjalan yaitu gangguan dari hewan liar yang merusak tanaman pada saat malam hari. Selain itu juga lingkungan Desa Karanganyar ini terbilang asri dan juga meskipun masih ada faktor penghambat di lingkungan ini tetapi juga banyak keuntungan atau faktor pendukung jika kegiatan ini berjalan di desa ini. Faktor

pendukung tersebut seperti banyaknya air yang melimpah, tanah yang subur dan juga pupuk organik yang di sediakan alam.

b. Indikator lingkungan untuk kegiatan terpenuhi

Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan atau kondisi lingkungan dari Desa Karanganyar ini yang terdiri dari empat Dusun semua lahannya itu sangat layak karena mempunyai tanah yang subur asupan air yang baik dan juga pupuk-pupuk yang melimpah karena sudah disediakan oleh alam dan juga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan jika lingkungan sekitar untuk kegiatan Pekarangan Pangan Lestari ini (P2L) masih banyak tumbuhan yang tumbuh, hal ini menunjukkan jika lingkungan nya masih sangat layak untuk bercocok tanam.

2. Variabel Hubungan Antar Organisasi

a. Indikator komunikasi antara masyarakat dengan pegawai Desa

Dari pendapat setiap informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam indikator “komunikasi antar masyarakat dengan pegawai” masih banyak sekali salah komunikasi disetiap Dusunnya padahal pihak Desa menganggap sudah melaksanakan komunikasi, selain itu juga ada beberapa Dusun yang menganggap bahwa keterbatasan informasi dan komunikasi ini dikarenakan sedikitnya orang dari pihak desa untuk berkunjung

melakukan pengamatan seperti di Dusun Kadugede.

Dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan jika banyak masyarakat peserta program ini sulit mendapatkan informasi ataupun menjalin komunikasi dengan pihak desa. Mungkin komunikasi bejalan dengan baik hanya di Dusun Desa karena Dusun Desa dekat dengan kantor Desa Karanganyar jadi komunikasi mudah terjalin. Sedangkan untuk Dusun yang jauh dari pusat Desa memang sulit untuk menjalin komunikasi karena selain jarak yang jauh, sedikitnya pihak desa yang berkunjung ke Dusun lainnya menjadi faktor kurangnya komunikasi.

b. Indikator dukungan dari pemerintah atau organisasi setempat

Dari indikator “dukungan dari pemerintah atau organisasi setempat” ini peneliti menyimpulkan bahwa ada 3 Dusun yang mendapat dukungan dari karang taruna dan ibu-ibu PKK yaitu Dusun Bandaruka, Dusun Galonggong dan Desa, tetapi untuk Dusun Kadugede karena organisasi masyarakatnya yang masih kurang aktif dukungan itu tidak dirasakan oleh Dusun Kadugede.

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan jika sebenarnya setiap dusun mempunyai organisasi masyarakat, namun di beberapa Dusun seperti Dusun Bandaruka, Dusun Galonggong dan Desa justru organisasi masyarakat tersebut kurang aktif. Jika hal tersebut mampu diatasi maka program ini akan berjalan lebih baik.

3. Variabel Sumber Daya Organisasi

a. Indikator Sumber Daya Manusia

Dari pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan jika peserta P2L ini sangat layak untuk melaksanakan kegiatan ini karena mereka merupakan anggota dari Kelompok Wanita Tani Desa Karanganyar yang memiliki kemampuan bertani.

Hasil observasi peneliti menyimpulkan jika memang benar bahwa peserta kegiatan Pekarangan Pangan lestari (P2L) ini mempunyai kemampuan di bidang bercocok tanam. Hal ini terlihat ketika para peserta menanam dan juga merawat tanaman mereka.

b. Indikator Sumber Daya Finansial

Dari pernyataan setiap informan, peneliti menyimpulkan sebenarnya anggaran kegiatan ini sudah ditanggung sama pihak pemerintah, namun fakta di lapangan masih banyak anggota yang menggunakan uang kas organisasinya untuk kegiatan ini. Seharusnya itu tidak perlu, pihak Desa lah yang harus menanggung semua biaya untuk kegiatan ini.

Hasil observasi menunjukkan jika di semua Dusun, kecuali Dusun Kadugede peserta menggunakan kas KWT untuk membeli kekurangan pupuk. Yang seharusnya pihak Desa harus menyediakan semua kekurangannya, baik pupuk ataupun bibitnya.

4. Variabel Karakteristik Dan Kapabilitas Instansi Pelaksana

a. Indikator Standar Operasional Prosedur Atau SOP

Untuk indikator “standar operasional prosedur” peneliti menyimpulkan bahwa memang pihak Desa sudah mensosialisasikan kebijakan dan SOP yang berjalan untuk program ini. Sedangkan berdasarkan hasil observasi menunjukkan fakta di lapangan jika masih banyak yang kebingungan dengan SOP yang berjalan dan bahkan tidak tahu SOP yang berjalan itu seperti apa.

b. Indikator Profesionalitas

Dari indikator “Profesionalitas” peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara jika peserta P2L ini sudah menunjukkan sikap profesionalnya sebagai peserta kegiatan, yang harus di perhatikan sikap dari panitia yaitu pihak desa harus mampu memantau dan mengerjakan tugasnya secara adil, karena ada peserta yang merasa jika panitia kurang adil dalam melaksanakan tugasnya dan juga ada Dusun yang kurang dipantau oleh pihak desa.

Sedangkan hasil observasi menunjukkan jika semua aspek yang ada pada kegiatan ini telah menunjukkan sikap profesionalnya, baik dari peserta maupun dari pihak Desa. Semua melaksanakan kegiatan ini sebagaimana mestinya dan bersungguh-sungguh hal ini di lihat dari antusiasme peserta pada saat melaksanakan kegiatan ini.

5. Variabel Kinerja dan Dampak

a. Indikator hasil pertanian

Dari indikator “hasil pertanian” ini peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara, bahwa peserta program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini sudah bisa merasakan hasil panennya namun di beberapa Dusun seperti Dusun Kadugede, Dusun Galonggong, dan Dusun Bandaruka mengalami beberapa tanaman yang gagal untuk panen. apalagi di Dusun Kadugede yang bisa dibidang persentase gagal panen nya sampai 50%. Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan jika masih banyak gagal panen, hal ini di sebabkan oleh cuaca dan juga gangguan dari hewan liar.

b. Indikator perekonomian masyarakat

Dari pernyataan informan diatas, untuk indikator “perekonomian masyarakat” berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari panen ini kebanyakan seluruh Dusun hanya mengkonsumsi hasil panennya itu sendiri, berbeda sedikit di Dusun Kadugede karena mengalami gagal panen yang cukup besar mereka mengumpulkan tanaman yang gagal panen untuk dijual kembali ke peternak-peternak sebagai pakan ternak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan jika seluruh peserta terbantu sedikit dengan adanya program ini, karena ada bahan masakan dan juga bumbu yang ditanam sendiri dan bias di konsumsi, yang dimana sebelumnya mereka harus membeli ke

warung. Untuk Dusun Kadugede mereka mampu menjual sayuran yang gagal panen ke peternak sekitar untuk dijadikan pakan ternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Implementasi Kebijakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Desa Karanganyar sudah berjalan dengan didukung banyaknya tempat untuk dijadikan lahan bercocok tanam atau bertani. Akan tetapi masih banyak sekali kekurangan, seperti ; kondisi lingkungan yang kurang aman, komunikasi antara masyarakat dengan pegawai desa masih kurang terjalin dengan baik, sumber daya manusia dari desa masih kurang untuk memantau kegiatan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini, sikap profesionalitas pegawai desa masih dirasa kurang oleh peserta program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini, Standar Operasional Prosedur (SOP) yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat atau anggota kelompok, dan tidak adanya pengepul hasil panen yang membuat ekonomi tidak meningkat signifikan.

Meski banyaknya kekurangan dari yang disimpulkan diatas, ada beberapa kelebihan dari Implementasi Kebijakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Desa Karanganyar ini seperti ; lingkungan kegiatan ini sudah sangat layak untuk bertani, selain itu juga kemampuan bertani dari peserta yang mengikuti kegiatan ini sangat baik, maka dari itu hasil panennya pun

hanya sedikit yang mengalami kegagalan dan masih bisa di maksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, A. (2010). *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jurnal Administrasi Publik, Volume 1. Nomor 1.
- Hamzah, A., & Lestari, UL. (2016). *Rumah Pangan Lestari Organik Sebagai Solusi Peningkatan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia. Volume 1. Nomor 1. Halaman 65-72.
- Mamonto, Novan., Sumanpouw, Ismail., & Undap, Gustad. (2018). *Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan. Volume 1. Nomor 1. ISSN : 2337 – 5736.
- Oka. (1996). Edisi Revisi Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- Purwantini, TB., Saptana., & Suharyono, S. (2012). *Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kabupaten Pacitan : Analisis Dampak Dan Antisipasi Ke Depan*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 10. Nomor 3.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tando., E. (2018). *Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara*. Agroradix. Volume 2. Nomor 1. ISSN : 2621-0665
- Undang No. 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional
- Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 13 Tahun 2019 tentang rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Ciamis tahun 2019-2024